

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini, peneliti menjelaskan mengenai hasil temuan data yang peneliti dapatkan di lapangan, yakni menjelaskan bentuk apresiasi dan bentuk eksploitasi terhadap atlet *difabel* di Kota Pangkalpinang. Hasil temuan data tersebut peneliti kaji menggunakan teori *Subaltern* oleh Ranajit Guha.

A. Bentuk Apresiasi terhadap Atlet Difabel di Kota Pangkalpinang

Apresiasi atau penghargaan olahraga merupakan suatu pengakuan atas prestasi yang telah diraih atlet *difabel* yang diwujudkan dalam bentuk material dan non material. Apresiasi yang dimaksud adalah apresiasi yang berupa hal-hal positif seperti penghargaan yang diberikan pemerintah kepada atlet-atlet *difabel* yang mampu berprestasi. Penghargaan tersebut berupa fasilitas lengkap saat mengikuti pertandingan, piagam, medali, piala, uang bonus, dan beasiswa sekolah. Berikut penjelasannya:

1. Fasilitas lengkap ketika di pertandingan

Fasilitas latihan merupakan hal yang harus dipenuhi demi memudahkan dan melancarkan atlet *difabel* dalam mengikuti latihan. Adapun fasilitas latihan yang dibutuhkan atlet *difabel* selama latihan

yakni seperti tempat latihan dan alat-alat latihan yang sesuai standar. Ketika sudah terpilih untuk pergi pertandingan, maka atlet-atlet *difabel* tersebut akan di fasilitasi dalam TC (*Training Center*), yaitu suatu kegiatan pemusatan latihan sebelum waktu pertandingan. Pada saat TC tersebut atlet-atlet *difabel* akan dikumpulkan dalam satu hotel dan diberikan fasilitas yang memadai oleh organisasinya. Hal ini diketahui dari hasil wawancara pada tanggal 09 Mei 2019 dengan AK yakni atlet *difabel* jenis daksa cabang olahraga atletik dan catur, sebagai berikut:

“Kemaren tu kan emang latihan sendiri, terus ade di ajak nek dak ikut pergi pertandingan khusus atlet cacat, langsung saya pasti mau karena di fasilitasi semue kek biaya a ge ditanggung gale e.”

“Kemarin itu kan memang latihan sendiri, lalu ada di ajak mau nggak ikut pergi pertandingan khusus atlet cacat, langsung saya pasti mau karena di fasilitasi semua dan biayanya juga ditanggung seluruhnya.”

AK merupakan salah satu atlet *difabel* jenis daksa yang sudah latihan sendiri mempersiapkan dirinya untuk bertanding melawan atlet *difabel* lainnya demi meraih prestasi. Ketika mendapatkan kesempatan untuk pergi mengikuti pertandingan, tentunya atlet tersebut tidak akan menolak. Hal ini dikarenakan semua biaya ditanggung dan difasilitasi oleh organisasinya sehingga memberi kesempatan kepada atlet *difabel* untuk menunjukkan kemampuannya dan menjadikannya sebagai pengalaman dalam bertanding. Hal ini dipertegas kembali pada wawancara tanggal 03 Mei 2019 dengan bapak Ad yang merupakan salah satu atlet *difabel* jenis daksa cabang olahraga tenis meja sekaligus menjabat sebagai ketua NPC Bangka Belitung, sebagai berikut:

“Kalo untuk fasilitas latihan sehari-hari kek atlet cacat ne memang dari NPC tu lum ade, tapi men pegi pertandingan kelak di TC baru lengkap semue, tiduk di hotel dan di fasilitasi dari NPC, kek dapet uang saku.”

“Kalau untuk fasilitas latihan sehari-hari untuk atlet cacat ini memang dari NPC itu belum ada, tapi kalau pergi pertandingan nanti di TC baru semua lengkap, tidur di hotel dan di fasilitasi dari NPC, dan mendapatkan uang saku.”

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan bahwa ketika atlet *difabel* sudah terpilih untuk mengikuti pertandingan, maka akan mendapatkan fasilitas yang memadai saat di TC, yakni mendapatkan uang saku dan difasilitasi baik akomodasi maupun transportasi saat pertandingan. Hal ini pun dipertegas oleh hasil wawancara dengan ibu Nd pada tanggal 20 Februari 2019, sebagai berikut:

“Asak lah pegi pertandingan difasilitasi semue, kelak ade dikasih seragam baju, tas, sepatu. Tiduk di hotel, pacak kenal kek atlet dari daerah lain, trus konsumsi kek transport e ditanggung semue, pas pulang juga dapet uang saku, kalo dapet juara ya dapet uang bonus, kalo dak juara ya uang saku bai.”

“Kalau udah pergi pertandingan di fasilitas semuanya. Nanti ada dikasih seragam baju, tas, sepatu. Tidurnya di hotel, bisa kenal dengan atlet dari daerah lain, terus konsumsi dan transportasi nya ditanggung semua. Ketika pulang juga mendapatkan uang saku, kalau mendapatkan juara ya dapat uang bonus, tapi kalau tidak juara ya uang saku saja.”

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa atlet *difabel* sangat merasa senang ketika mengikuti pertandingan karena semua difasilitasi. Jika mereka mampu meraih juara, maka akan mendapatkan apresiasi lainnya seperti uang bonus. Akan tetapi, jika atlet *difabel* belum mampu untuk meraih juara akan tetap mendapatkan uang saku juga. Jadi, juara atau tidak juara tetap akan mendapatkan apresiasi dan pengalaman dalam pertandingan.

2. Uang bonus

Apresiasi yang sudah diberikan pemerintah atas prestasi yang mampu diraih oleh atlet *difabel* yakni berupa uang bonus pada saat atlet *difabel* mampu untuk meraih juara dan prestasi. Uang bonus langsung diberikan oleh pemerintah kepada atlet *difabel* atas prestasinya tersebut. Selain itu, atlet juga akan mendapatkan medali, piala, boneka yang menjadi maskot suatu pertandingan dan bunga sebagai bentuk apresiasi atas prestasinya.

Terdapat salah satu atlet *difabel* jenis daksa cabang olahraga catur yang mendapatkan uang bonus sebagai apresiasi atas prestasi yang sudah berhasil diraihnya yakni ibu Nd, berikut hasil wawancara dengan ibu Nd pada tanggal 20 Februari 2019:

“Prestasi ku dari 2008 ikut porcanas di Kalimantan Timur dapet 1 perak, ikut Asian Para Games 2011 di Solo dapet 3 emas jadi dapet uang bonus tu 150 juta karena kan sikok emas dapet 50 juta, pas peparnas di Riau 2012 dapet 1 emas tu uang bonus e 50 juta, kek 1 perak tu dapet 25 juta, terakhir 2016 kemaren ikut peparnas di Bandung dapet 1 perunggu.”

“Prestasi aku dari tahun 2008 mengikuti porcanas di Kalimantan Timur mendapatkan 1 medali perak, Asian Para Games 2011 di Solo mendapatkan 3 emas jadi mendapatkan uang bonus sebesar 150 juta karena 1 emas itu mendapatkan 50 juta, pas peparnas di Riau 2012 mendapatkan 1 emas dengan uang bonus sebesar 50 juta dan 1 perak mendapatkan uang bonus sebesar 25 juta, terakhir saat 2016 kemarin mengikuti peparnas di Bandung mendapatkan 1 perunggu.”

Menurut Irwan (2009: 34) menjelaskan bahwa perempuan merupakan aset bangsa yang memiliki jumlah lebih dari setengah penduduk Indonesia, sehingga perempuan seharusnya perlu mengembangkan dirinya agar bisa berprestasi. Seperti halnya ibu Nd,

yakni salah satu perempuan yang menjadi atlet *difabel* jenis daksa cabang olahraga catur yang sudah berhasil memperoleh medali 3 emas, 2 perak, dan 1 perunggu dalam ajang pertandingan khusus atlet *difabel*. Ibu Nd telah menjadi salah satu contoh perempuan yang mampu mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga mampu meraih prestasi dalam bidang olahraga *difabel*.

Penghargaan lainnya yang didapatkan atlet *difabel* atas prestasinya yakni tambahan uang bonus dari pemerintah daerahnya masing-masing. Seperti halnya dalam penelitian ini terdapat atlet *difabel* yang mendapatkan tambahan uang bonus dari bapak Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan uang bagi atlet *difabel* berprestasi yang kurang mampu. Seperti yang diungkapkan pada wawancara tanggal 20 Februari 2019 dengan ibu Nd yang merupakan salah satu atlet *difabel* jenis daksa yang berprestasi di cabang olahraga catur, sebagai berikut:

“Pernah dikasih 25 juta dari Pak Eko (alm) sebagai gubernur pas ku berhasil dapet 3 emas di Asian Para Games, pernah juga tahun 2015 dapet 50 juta kek atlet berprestasi yang dak mampu. Pas tu juga sempet dijanji e nek jadi PNS, tapi dak tau sampe sekarang dak de menjadi.”

“Pernah dikasih 25 juta dari Pak Eko (alm) sebagai gubernur ketika aku berhasil mendapatkan 3 emas di Asian Para Games, pernah juga tahun 2015 mendapatkan 50 juta untuk atlet berprestasi yang tidak mampu. Ketika itu juga pernah dijanjikan untuk menjadi PNS, tetapi tidak tahu sampai sekarang tidak ada menjadi PNS.”

Atlet *difabel* merasa dihargai dengan diberikannya apresiasi dari pemerintah yakni berupa piagam penghargaan, medali, piala, uang bonus, dan lain sebagainya. Meskipun atlet *difabel* berprestasi tersebut sudah

dijanjikan untuk menjadi seorang PNS namun belum mampu terwujud karena disebabkan oleh hal-hal lainnya. Sehingga dengan memilih menjadi atlet yang mampu berprestasi akan meningkatkan pendapatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berbeda halnya dengan prestasi yang diperoleh atlet *difabel* jenis rungu wicara cabang olahraga atletik yakni Aw yang baru berhasil mendapatkan 2 emas dan 1 perak di tahun 2016 dan mampu menunjukkan kemampuannya untuk bertanding melawan atlet non *difabel* di ajang Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) di Bangka Tengah tahun 2018 yang berhasil mendapatkan medali 1 perak dan 1 perunggu. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara pada tanggal 20 Februari 2019 dengan bapak Mt yang merupakan pelatih dari Aw, yakni atlet *difabel* jenis rungu wicara cabang olahraga atletik, sebagai berikut:

“Prestasi Aw ni dimulai dari peparnas 2016 tu dapet 2 emas kek 1 perak, terus ikut porprov di Bangka Tengah kemaren bertanding kek atlet normal, lumayan lah Alhamdulillah dapet 1 perak kek 1 perunggu. Men untuk nominal uang bonus e ya pemerintah ngasih e setara la untuk semue atlet kota Pangkalpinang yang mampu dapet perak tu 15 juta kek perunggu dapet 9 juta.”

“Prestasinya Aw ini dimulai dari peparnas 2016 itu mendapatkan 2 emas dan 1 perak, kemudian mengikuti porprov di Bangka Tengah kemarin bertanding melawan atlet normal, lumayan lah Alhamdulillah mendapatkan 1 perak dan 1 perunggu. Kalau untuk nominal uang bonusnya ya pemerintah sudah memberikannya setara untuk semua atlet kota Pangkalpinang yang mampu mendapatkan medali perak yaitu 15 juta dan untuk perunggu mendapatkan 9 juta.”

Atlet *difabel* yang mampu meraih juara dengan mengalahkan lawan tandangnya akan mendapatkan apresiasi yakni berupa piagam

penghargaan, uang bonus, piala, dan medali. Dengan adanya apresiasi atas prestasi di bidang olahraga, maka atlet *difabel* pun merasa semangat untuk terus meraih juara.

3. Beasiswa sekolah

Berbeda halnya dengan yang diungkapkan oleh pak GA mengenai apresiasi yang diberikan kepada anak-anak SLB yang mampu berprestasi di bidang olahraga yakni akan mendapatkan beasiswa sekolah. Hal ini diketahui dari hasil wawancara pada tanggal 09 Mei 2019 dengan bapak GA selaku guru olahraga di SLB sekaligus pelatih cabang olahraga atletik, bola tangan, dan bocci sebagai berikut:

“Pernah dikumpulin di alun-alun terus dikasih uang pembinaan dari pemerintah, mereka juga ngasih beasiswa ke anak-anak SLB yang lah berprestasi ni, jadi tambah semangat lah kan anak-anak kalo lah dikasih macem ni.”

“Pernah dikumpulkan di alun-alun lalu dikasih uang pembinaan dari pemerintah, mereka (pemerintah) juga memberikan beasiswa kepada anak-anak SLB yang sudah berprestasi ini, jadi tambah semangat lah kan anak-anak kalau sudah dikasih seperti ini.”

Berdasarkan pernyataan GA menjelaskan bahwa pemerintah juga peduli kepada anak-anak luar biasa atas prestasinya yakni dengan memberikan apresiasi berupa beasiswa dan uang pembinaan. Menurut Saputra (2018: 1) bahwa anak-anak diharapkan untuk tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi secara dini untuk membantu kebutuhan keluarga agar dapat terpenuhi. Pemberian beasiswa dianggap lebih baik bagi atlet *difabel* yang masih dalam kategori anak-anak untuk membantu membiayai sekolahnya. Usman dan Nachrowi (2004: 185) menjelaskan

bahwa ketika anak-anak sudah mampu bekerja menghasilkan uang untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga juga memiliki dampak negatif bagi kedepannya, seperti halnya dampak terhadap fisik dan psikisnya.

Terdapat atlet *difabel* jenis grahita lainnya yang mampu untuk mengikuti pertandingan di Athena pada tahun 2011 yakni FS yang menekuni cabang olahraga bocci. FS berhasil meraih medali 2 emas dan 1 perunggu dalam ajang tersebut yang diselenggarakan dalam lingkup SOIna yang berarti hanya untuk atlet *difabel* jenis grahita. Seperti yang diungkapkan oleh pelatih atlet *difabel* jenis grahita cabang olahraga bola tangan dan bocci yakni bapak GA pada tanggal 09 Mei 2019, sebagai berikut:

“FS ini pernah sampai ke Athena mewakili Indonesia dalam cabang olahraga bocci, dapat medali 2 emas dan 1 perunggu. Nah, kalo mereka yang tuna grahita ni ade name e tu SOIna, beda kek NPC. Kalo SOIna ni hanye untuk tuna grahita, kalo NPC ni untuk semue jenis disabilitas.

“FS ini pernah sampai mengikuti pertandingan ke Athena mewakili Indonesia dalam cabang olahraga bocci, mendapatkan medali 2 emas dan 1 perunggu. Nah, kalau mereka yang tuna grahita ini ada namanya itu SOIna, berbeda dengan NPC. Kalau SOIna ini hanya untuk tuna grahita, kalau NPC ini untuk semua jenis disabilitas.”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa SOIna merupakan ajang kompetisi yang hanya diperuntukkan bagi atlet *difabel* jenis grahita. Berbeda dengan NPC, yang merupakan pertandingan untuk semua jenis *difabel*. Jadi, ruang lingkup pertandingan yang diselenggarakan oleh SOIna tergolong lebih kecil karena hanya diperuntukkan bagi atlet *difabel* jenis grahita. Sedangkan untuk pertandingan yang

diselenggarakan oleh pihak NPC Indonesia tergolong lebih besar karena melibatkan semua jenis *difabel* dan mempertandingkan banyak cabang olahraga. Sehingga, terdapat persaingan yang begitu ketat ketika ikut bertanding melawan semua jenis *difabel* dalam lingkup NPC Indonesia.

Terdapat juga atlet *difabel* jenis grahita yang memiliki prestasi di cabang olahraga bola tangan yang pernah bergabung dengan timnas SOIna untuk mewakili Indonesia ke Abu Dhabi. Hal ini diketahui dari hasil wawancara pada tanggal 09 Mei 2019 dengan Ar yang merupakan atlet *difabel* jenis grahita cabang olahraga bola tangan, sebagai berikut:

“Seneng la bisa gabung ke timnas SOIna cabang olahraga bola tangan mewakili Indonesia sampai ke Abu Dhabi, bisa pergi sampai kesana ge lah seneng, ape agik dapet penghargaan lain e. Kalo bise berprestasi trus bise dapet beasiswa sekolah.”

“Senang lah bisa bergabung ke timnas SOIna cabang olahraga bola tangan mewakili Indonesia sampai ke Abu Dhabi, bisa pergi sampai kesana saja sudah senang, apalagi mendapatkan penghargaan lainnya. Kalau bisa berprestasi terus, tentunya bisa mendapatkan beasiswa sekolah.”

Ar merupakan atlet *difabel* jenis grahita dengan kategori ringan yang berhasil lolos seleksi untuk bergabung ke Timnas *Special Olympics* Indonesia (SOIna) dalam pertandingan internasional yang diselenggarakan di Abu Dhabi Tahun 2019. Ar menjelaskan ketika mampu untuk lolos seleksi itu sudah merupakan suatu kebanggaan sendiri, terlebih lagi mendapatkan fasilitas yang lengkap tentunya pada saat pertandingan dan mendapatkan uang bonus atas prestasi tersebut. Ar menjelaskan ketika atlet *difabel* mampu berprestasi maka akan mendapatkan beasiswa sekolah. Untuk nominal uang bonus yang

didapatkan atlet *difabel* tersebut adalah hak atlet sepenuhnya, sehingga pelatih dari atlet *difabel* pun tidak sangat ingin tahu mengenai nominalnya. Bagi pelatih, ketika anak-anak luar biasa sudah mampu menyalurkan bakatnya di bidang olahraga saja itu sudah lebih dari cukup. Hal ini diungkapkan oleh pelatih atlet *difabel* jenis grahita cabang olahraga bola tangan dan bocci yakni bapak GA pada tanggal 09 Mei 2019, sebagai berikut:

“Kami sebagai guru yang ngelatih e, dak tau menau agik soal berape yang mereka dapet e, yang penting ade, jadi atlet berprestasi tu di data dapet beasiswa. Jadi kalau anak-anak disini jadi atlet berprestasi, tentu ade kontribusi untuk kami, kalau mereka dapet uang bonus ya itu hak mereka, kadang-kadang ade orangtua e yang ngasih, ada juga yang dak ngasih ya gapapa berarti lum rezeki e.”

“Kami sebagai guru yang melatihnya, tidak tahu menahu lagi soal berapa yang mereka (atlet difabel) dapatkan, yang penting ada (uangnya), jadi atlet berprestasi itu di data mendapatkan beasiswa. Jadi, kalau anak-anak disini jadi atlet berprestasi, tentunya ada kontribusi untuk kami, kalau mereka mendapatkan uang bonus ya itu hak mereka, kadang-kadang ada orangtuanya yang memberikan, ada juga yang tidak memberikan ya tidak apa-apa berarti belum rezekinya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan GA bahwa ia sebagai guru sekaligus pelatih anak-anak luar biasa tersebut tentunya sudah merasa bangga ketika anak-anak luar biasa sudah mampu menyalurkan bakatnya di bidang olahraga. Bapak GA sebagai pelatih tentunya juga akan mendapatkan apresiasi dari sekolah ketika sudah mampu melatih dan menjadikan anak didiknya sebagai atlet yang mampu berprestasi.

B. Bentuk Eksploitasi terhadap Atlet Difabel di Kota Pangkalpinang

Eksploitasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang memanfaatkan hasil kemenangan yang diraih atlet *difabel* akan tetapi belum mampu melakukan timbal balik kepada atlet *difabel* sebagaimana mestinya untuk memenuhi hak-hak atlet *difabel* seperti halnya belum tersedianya fasilitas yang memadai dan konsumsi atau vitamin bagi atlet *difabel* dalam mengikuti latihan guna mencapai prestasi, ketiadaan sistem seleksi dan latihan bersama dengan semua atlet *difabel*, serta kurangnya transparansi dan koordinasi antara organisasi khusus atlet *difabel* kepada atlet *difabel* nya. Berikut penjelasannya:

1. Ketiadaan fasilitas latihan yang memadai

Fasilitas latihan merupakan hal yang harus dipenuhi demi memudahkan dan melancarkan atlet *difabel* dalam mengikuti latihan. Adapun fasilitas latihan yang dibutuhkan atlet *difabel* selama latihan yakni seperti tempat latihan dan alat-alat latihan yang sesuai standar. Seharusnya, organisasi khusus atlet *difabel* mampu untuk memenuhi hak atlet *difabel* untuk mendapatkan fasilitas latihan yang memadai. Akan tetapi, senyatanya organisasi khusus atlet *difabel* belum mampu memenuhi hak atlet *difabel* tersebut. Sehingga, terdapat pelatih dari atlet *difabel* yang berinisiatif untuk menggunakan anggaran dari sekolah untuk membeli alat-alat latihan yang dibutuhkan atlet *difabel* selama latihan. Hal ini disampaikan oleh bapak GA yang merupakan pelatih dari atlet

difabel jenis grahita cabang olahraga atletik, bola tangan dan bocci pada tanggal 09 Mei 2019, sebagai berikut:

“Mengenai fasilitas, untung e ade pak Memet, kalau dak de pak Memet kami susah juga nek pakai stadion. Kami bersyukur e ade pak Memet, kadang-kadang adelah beliau yang ngelatih e, sebener e ni tugas e NPC yang harus memfasilitasi alat-alat latihan, seharus e NPC yang nanyak ke kami ape bai alat-alat latihan yang dibutuhkan, karena NPC yang mewedahi khusus anak-anak luar biasa ni kan, syukur e ade anggaran dari sekolah jadi abang anggarkan untuk alat-alat dan ade pak Memet juga yang bantu jadi kami bersyukur lah dak de bergantung ke NPC.”

“Mengenai fasilitas, untungnya ada pak Memet. Kalau tidak ada pak Memet, kami susah juga mau pakai stadion. Kami bersyukur karena ada pak Memet, kadang-kadang beliau ikut membantu melatih. Sebenarnya ini tugasnya NPC yang harus memfasilitasi alat-alat latihan, seharusnya NPC yang bertanya ke kami mengenai apa saja alat-alat latihan yang dibutuhkan, karena NPC yang mewedahi khusus anak-anak luar biasa ini. Syukurnya, ada anggaran dari sekolah jadi abang anggarkan untuk alat-alat dan ada pak Memet juga yang bantu jadi kami bersyukur tidak bergantung ke NPC.”

Berdasarkan wawancara tersebut, bapak GA menjelaskan bahwa mereka sangat bersyukur karena tidak bergantung dengan organisasi khusus atlet *difabel*. Menurut bapak GA, organisasinya tersebut belum mampu memfasilitasi alat-alat latihan bagi atlet *difabel*. Organisasi khusus atlet *difabel* tersebut seharusnya bertanya kepada atlet *difabel* beserta pelatihnya mengenai alat-alat latihan yang dibutuhkan.

Untuk cabang olahraga atletik, memiliki fasilitas latihan yang lengkap di Stadion Depati Amir Kota Pangkalpinang. Seperti halnya alat-alat untuk latihan atletik dan kondisi lapangan untuk latihan juga mendukung. Jadi, kalau untuk atlet *difabel* yang memilih untuk menekuni cabang olahraga atletik dapat terbantu dengan adanya fasilitas-fasilitas

yang ada di stadion tersebut. Hal ini diketahui dari hasil wawancara pada tanggal 09 Mei 2019 dengan AK selaku atlet *difabel* jenis daksa cabang olahraga atletik, sebagai berikut:

“Awal e ketemu kek pelatih tu terus diajak latihan bareng kek die, jadi pacak latihan disini bareng kek yang atlet normal juga. Kalo dari dulu sampai sekarang untuk fasilitas e, alat-alat latihan untuk atletik lengkap la di stadion ni.”

“Awalnya ketemu dengan pelatih itu kemudian diajak latihan bersama dengan dia (pelatih), jadi bisa latihan disini (stadion) bersama dengan atlet yang normal juga. Kalau untuk fasilitasnya, alat-alat latihan untuk atletik cukup lengkap di stadion ini.”

Berdasarkan pernyataan AK menjelaskan bahwa kalau untuk atlet *difabel* cabang olahraga atletik bisa mengikuti latihan bersama dengan atlet non *difabel* di stadion Depati Amir Kota Pangkalpinang karena memiliki fasilitas yang memadai untuk cabang olahraga atletik. Berbeda halnya dengan cabang olahraga bola tangan yang belum memiliki fasilitas yang memadai dari organisasi khusus atlet *difabel* sehingga atlet *difabel* yang menekuni cabang olahraga bola tangan harus latihan dengan pelatihnya yang sekaligus menjadi gurunya di sekolah. Hal ini diketahui dari hasil wawancara pada tanggal 09 Mei 2019 dengan Ar yang merupakan atlet *difabel* jenis grahita cabang olahraga bola tangan, sebagai berikut:

“Kalo lah nek bertanding ya latihan fisik kayak lari-lari biar tetep prima kelak pas bertanding. Kalo fasilitas kek latihan emang lum ade, cume kalo nek lari-lari ya di rumah, di sekolah, kadang di stadion.”

“Kalau sudah mau bertanding ya latihan fisik seperti lari-lari supaya tetap prima nantinya saat bertanding. Kalau fasilitas untuk latihan memang belum ada, hanya kalau mau lari-lari ya di rumah, di sekolah, kadang di stadion.”

Ar menjelaskan kalau ia hanya latihan fisik seperti berlari untuk menjaga kondisi tubuhnya agar tetap prima saat mengikuti pertandingan. Ar merupakan atlet *difabel* jenis grahita dengan kategori ringan cabang olahraga bola tangan yang berhasil lolos seleksi untuk bergabung ke Timnas *Special Olympics* Indonesia (SOIna) dalam pertandingan internasional yang diselenggarakan di Abu Dhabi Tahun 2019. Namun, hak-hak atlet *difabel* tersebut masih belum mampu terpenuhi oleh organisasinya selama mengikuti latihan.

2. Ketiadaan konsumsi atau vitamin

Konsumsi atau vitamin merupakan salah satu kebutuhan atlet yang harus terpenuhi, karena untuk menjadi atlet tentu membutuhkan asupan gizi yang baik dan sehat. Seharusnya, organisasi khusus atlet *difabel* mampu untuk memenuhi kebutuhan atlet *difabel* selama latihan guna mencapai prestasi seperti halnya memberikan konsumsi berupa makanan dan minuman sehat serta vitamin. Akan tetapi, senyatanya atlet *difabel* beserta pelatihnya tidak pernah melihat organisasi khusus atlet *difabel* ini datang untuk memperhatikan perkembangan atlet *difabel* selama latihan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2019 dengan pak Mt yang merupakan pelatih dari atlet *difabel* jenis rungu wicara, sebagai berikut:

“Kami ni cuma tau bahwa ade organisasi khusus atlet cacat disini, tapi dak pernah keliet e, dak pernah nengok atlet latihan dan ngasih minum atau ape gitu, dak de apelah, jadi organisasi e ge dak jelas. Asak nek pertandingan bai baru kek muncul e.”

“Kami (pelatih) ini cuma tahu bahwa ada organisasi khusus atlet cacat disini (Bangka Belitung), tetapi tidak pernah kelihatan, tidak pernah melihat atlet latihan dan memberikan minum atau apa gitu, tidak ada apapun, jadi organisasinya juga tidak jelas. Kalau mau pertandingan saja baru munculnya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pak Mt menjelaskan bahwa organisasi khusus atlet *difabel* ini baru muncul dan aktif ketika mendekati waktu pertandingan. Seharusnya, organisasi khusus atlet *difabel* menunjukkan keberadaannya dengan memperhatikan perkembangan atlet *difabel* dan mampu memfasilitasi latihan atlet *difabel*. Akan tetapi, senyatanya organisasi khusus atlet *difabel* belum mampu memberikan apapun selama atlet *difabel* latihan. Hal ini pun dipertegas oleh ibu Nd, yang merupakan atlet *difabel* jenis daksa cabang olahraga catur pada tanggal 20 Februari 2019, sebagai berikut:

“Selama ku dari 2008 kenal kek orang-orang dalam pengurus organisasi tu lum suah ade diberik konsumsi, tapi misal la pegi pertandingan baru di TC tu dapet kan konsumsi, men selama latihan ne lum suah ade ngasih konsumsi.”

“Dari tahun 2008, selama aku kenal dengan orang-orang dalam pengurus organisasi itu belum pernah ada diberikan konsumsi, tetapi kalau sudah pergi pertandingan baru di TC itu mendapatkan konsumsi, kalau selama latihan ini belum pernah ada memberikan konsumsi.”

Nd menjelaskan bahwa dari tahun 2008 sejak ia pertama kali mengenal organisasi khusus atlet *difabel* memang organisasinya tersebut belum pernah memberikan konsumsi kepada atlet *difabel* selama latihan. Hal ini menyebabkan atlet *difabel* menjadi mandiri dalam memenuhi kebutuhannya ketika latihan. Oleh sebab itu, karena organisasi khusus atlet *difabel* belum mampu aktif memperhatikan perkembangan

atlet *difabel*, sehingga menjadikan atlet *difabel* pun tidak mengenal orang-orang yang menjadi pengurus dalam organisasinya tersebut. Hal ini pun disampaikan oleh AK, yang merupakan atlet *difabel* jenis daksa cabang olahraga catur dan atletik pada tanggal 09 Mei 2019, sebagai berikut:

“Ningok kami latihan pun dak pernah, ape agik nek ngasih konsumsi kek sejenis e, kami pake duit sendiri gale selama latihan. Karena tu lah, kami ge dak tau kek orang-orang dalam organisasi tu.”

“Melihat kami latihan pun tidak pernah, apalagi mau memberikan konsumsi dan sejenisnya, kami pakai sendiri semua selama latihan. Oleh karena itu, kami juga tidak tahu dengan orang-orang dalam organisasi itu.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa organisasi khusus atlet *difabel* tidak pernah melihat atlet *difabel* selama latihan. Hal ini menjadikan atlet *difabel* mandiri dan menggunakan uangnya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya selama lainnya. Hal ini serupa dengan yang disampaikan bapak GA, yang merupakan pelatih atlet *difabel* jenis grahita cabang olahraga atletik, bola tangan, dan bocci, pada tanggal 20 Februari 2019, sebagai berikut:

“Kalo kami ne agik pakai duit pribadi la kek latihan, kadang kan latihan a di sekolah, kadang di luar sekolah, dak tau ngapelah, dak mungkin beharap kek orang lain juga, ya pasti harus ade perjuangan juga dari kite e sendiri.”

“Kalau kami ini masih memakai uang pribadi untuk latihan, kadang kan latihannya di sekolah, kadang di luar sekolah, tak tahu mengapalah, tak mungkin berharap dengan orang lain juga, ya pasti harus ada perjuangannya juga dari kitanya sendiri.”

Berdasarkan wawancara dengan bapak GA, menjelaskan bahwa untuk latihan tentu akan menggunakan uang pribadi agar dapat

memenuhi kebutuhan yang harus untuk dipenuhi. Atlet *difabel* dan pelatihnya merasa tidak mungkin bisa maju jika hanya ingin bergantung mengharapkan bantuan dari orang lain, jadi penting untuk dimulai dari diri atlet itu sendiri jika memang ingin berhasil meraih prestasi.

3. Ketiadaan sistem seleksi

Hak untuk dapat mengikuti pertandingan menjadi hak yang dimiliki oleh semua atlet *difabel*. Dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa atlet *difabel* memiliki hak yang sama untuk mengikuti pertandingan dengan cara menerapkan sistem seleksi. Akan tetapi, karena organisasinya belum mampu untuk mengadakan seleksi, sehingga untuk pemilihan atlet *difabel* yang akan ditunjuk pergi mengikuti pertandingan menjadi kurang sportif. Hal ini dikarenakan jika tidak ada seleksi, maka tidak dapat mengetahui kemampuan atlet *difabel* yang memiliki kemampuan lebih dari atlet *difabel* lainnya. Hal ini disampaikan bapak Mt, yang merupakan pelatih atlet *difabel* jenis rungu wicara cabang olahraga atletik pada tanggal 20 Februari 2019, sebagai berikut:

“Semue atlet difabel disini punye hak yang same kek ikut pertandingan, kami juga dak tau kemampuan kami kalo dak de di seleksi luk kek atlet laen e, jadi nek e harus sportif pakai seleksi, biar jelas mane yang emang pantas pegi tanding kek mane yang lum pantas.”

“Semua atlet difabel disini mempunyai hak yang sama untuk ikut pertandingan, kami juga tidak tahu kemampuan kami kalau tidak ada di seleksi terlebih dahulu dengan atlet lainnya, jadi harusnya sportif pakai seleksi agar jelas mana yang memang pantas untuk pergi pertandingan dan mana yang belum pantas.”

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan bahwa semua atlet difabel yang ada di Bangka Belitung memiliki hak yang sama untuk ikut pertandingan. Menurut bapak Mt selaku pelatih mengungkapkan bahwa pelatih juga tidak tahu mengenai kemampuan atletnya jika tidak di seleksi dengan atlet yang lainnya. Jadi, ketika organisasi khusus atlet difabel ingin bersikap sportif yaitu dengan menerapkan sistem seleksi sebelum waktu pertandingan.

Terdapat atlet difabel yang merasa pernah tersakiti hatinya oleh organisasinya karena sudah dijanjikan untuk pergi pertandingan, namun ketika atlet difabel tersebut sudah latihan untuk mempersiapkannya, malah keluarga dari pengurus organisasi itu yang dibawa pergi pertandingan untuk menggantikan atlet difabel tersebut. Hal ini diketahui dari hasil wawancara pada tanggal 09 Mei 2019 dengan bapak Ik yang merupakan atlet difabel jenis daksa cabang olahraga tenis meja, sebagai berikut:

“Pernah sakit hati juga, kate e nek dibawak pergi pertandingan ya saya latihan-latihan la menyiapkan fisik biar pacak bertanding, eh tapi pas lah nek waktu pergi pertandingan yang pergi malah keluarga e.”

“Pernah merasa sakit hati karena katanya mau dibawa pergi pertandingan, ya saya latihan-latihan untuk mempersiapkan fisik biar bisa bertanding, eh tetapi ketika sudah mau pergi pertandingan, yang pergi malah keluarganya.”

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan bahwa organisasi khusus atlet difabel belum mampu bersikap sportif dan adil dalam memilih atlet difabel yang akan diberangkatkan untuk mengikuti pertandingan. Seharusnya, atlet difabel yang ingin pergi mengikuti

pertandingan terlebih dahulu di seleksi agar organisasinya dapat memilih atlet mana yang berpotensi untuk meraih prestasi, bukan dipilih berdasarkan hubungan kerabat atau keluarga. Karena atlet difabel yang ada di Bangka Belitung ini terbilang banyak, seperti atlet difabel jenis grahita yang pernah mengikuti pertandingan ke luar negeri. Hal ini dijelaskan kembali oleh bapak Ik yang merupakan atlet difabel jenis daksa cabang olahraga tenis meja pada tanggal 09 Mei 2019, sebagai berikut:

“Sebenarnya atlet kita ini banyak, ada atlet tuna grahita cabang bola tangan di SLB yang pernah sampe keluar negeri, tapi NPC malah gak makai atlet tu alasan a payah diurus kate e, dak tau lah alasan lain e. Jadi, asak ade event ya tergantung NPC nek bawak ape dak atlet tu, karena dak de sistem seleksi.”

“Sebenarnya atlet kita (Bangka Belitung) ini banyak, ada tuna grahita cabang olahraga bola tangan di SLB yang pernah sampai mengikuti pertandingan ke luar negeri, tetapi NPC malah tidak memakai atlet tersebut dengan alasan susah diurus katanya, tidak tau kalau ada alasan lainnya. Jadi, setiap ada event ya tergantung NPC mau bawa atau tidak atlet tersebut, karena tidak ada sistem seleksi.”

Berdasarkan wawancara tersebut, atlet difabel berpendapat bahwa atlet difabel yang ada di Bangka Belitung terbilang banyak. Terdapat atlet difabel jenis grahita yang memiliki potensi dan peluang di cabang olahraga bola tangan sehingga mampu mengikuti pertandingan yang ada di luar negeri. Akan tetapi, organisasi khusus atlet difabel belum pernah mengajaknya untuk mengikuti pertandingan di tingkat nasional. Jadi, atlet difabel yang terpilih mengikuti pertandingan itu tergantung dari keputusan organisasinya, karena belum adanya sistem seleksi.

Selain mewawancarai atlet difabel beserta pelatihnya, peneliti juga mewawancarai atlet difabel yang menjabat sebagai ketua organisasi khusus atlet difabel di Bangka Belitung. Organisasi khusus atlet difabel tersebut menjelaskan bahwa memang seharusnya ada sistem seleksi, akan tetapi dikarenakan tidak adanya anggaran untuk mengadakan seleksi, jadi organisasi khusus atlet difabel tersebut tidak dapat mengadakan seleksi. Hal ini disampaikan bapak Ad pada tanggal 03 Mei 2019, yang merupakan atlet difabel jenis daksa cabang olahraga tenis meja sekaligus menjabat menjadi ketua organisasi NPC Bangka Belitung, sebagai berikut:

“Seharus e memang nek ade sistem seleksi, tapi karena dak de anggaran a dari dispora ne, jadi bingung juga dana untuk seleksi e dari mane, karena dana dalam organisasi juga dak de, kalo dana ade pasti seleksi, karena untuk ngelaksanain seleksi juga butuh dana.”

“Seharusnya memang ada sistem seleksi, tetapi karena tidak ada anggarannya dari dispora ini jadi bingung juga dana untuk seleksinya dari mana, karena dana dalam organisasi juga tidak ada, kalau ada dananya pasti ada seleksi, karena untuk melaksanakan seleksi juga membutuhkan dana.”

Ad, selaku ketua organisasi khusus atlet difabel mengungkapkan bahwa dirinya beserta anggota dalam organisasinya merasa kebingungan untuk mengadakan kegiatan jika tidak ada dana atau anggaran dari pemerintah. Hal inilah yang menjadi suatu permasalahan karena tidak adanya anggaran sehingga organisasi khusus atlet difabel tersebut belum mampu bersikap aktif. Sama halnya dengan yang disampaikan bapak AS, yang merupakan pelatih atlet difabel cabang olahraga catur pada tanggal 03 Mei 2019, sebagai berikut:

“Susah juga sebener e kite ni, karena kite ni agik susah soal masalah anggaran e, jadi lum pacak bener-bener aktif organisasi e, karena dak pacak ngape-ngape juga men dak de anggaran e kan.”

“Susah juga sebenarnya kita ini, karena kita ini masih susah soal masalah anggarannya, jadi belum bisa benar-benar aktif organisasinya, karena tidak bisa ngapa-ngapain juga kalau tidak ada anggarannya kan.”

Tidak adanya sistem seleksi bukan berarti menjadikan atlet difabel menjadi putus asa dalam latihan, melainkan menjadikan atlet difabel tetap terus berlatih dan berjuang untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk berprestasi di bidang olahraga khusus difabel.

4. Ketiadaan latihan bersama dengan semua atlet difabel

Latihan bersama dengan semua atlet difabel menjadi salah satu hak yang harus atlet difabel dapatkan. Seharusnya, organisasi khusus atlet difabel memberikan kesempatan kepada seluruh atlet difabel yang ada di Kota Pangkalpinang khususnya untuk dapat latihan bersama. Tujuannya agar dapat saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, saling berbagi ilmu dan pengalaman saat mengikuti pertandingan. Akibat tidak pernah ada latihan bersama dengan semua atlet difabel, menjadikan atlet difabel tidak mengenal satu sama lain. Seperti yang di ungkapkan ibu Nd, yang merupakan atlet difabel jenis daksa cabang olahraga catur pada tanggal 20 Februari 2019, sebagai berikut:

“Dak suah men latihan bareng kek semuen atlet cacat disini, karena juga cabor e beda-beda mungkin jadi agak sulit men nek latihan bareng, nah men TC bai baru ketemu kek kenal a, sebelum e malah dak kenal.”

“Tidak pernah kalau latihan bersama dengan semua atlet cacat disini, karena juga cabornya beda-beda mungkin jadi agak sulit

kalau mau latihan bersama, nah kalau TC saja baru ketemu dan kenal, sebelumnya malahan tidak kenal.”

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa alasan untuk tidak latihan bersama dengan semua atlet difabel bisa dikarenakan cabang olahraga yang berbeda-beda, sehingga menjadi kesulitan ketika ingin latihan bersama. Ibu Nd menjelaskan ketika di TC (*Training Center*) baru berkenalan dengan atlet-atlet difabel yang dipilih untuk ikut bertanding.

Berbeda halnya dengan Ik, yang merupakan atlet difabel jenis daksa cabang olahraga tenis meja yang menjelaskan bahwa dulunya pernah mengikuti latihan bersama di PT. Timah. Akan tetapi, untuk sekarang sudah tidak ada lagi latihan bersama tersebut. Hal ini menyebabkan Ik berlatih di rumahnya sendiri. Hal ini disampaikan pada tanggal 09 Mei 2019, sebagai berikut:

“Kami latihan sendiri la di rumah, pakai alat ape ade e, dulu tu pernah ikut latihan bareng di dekat PT Timah, tapi kini lah dak de agik. Jadi, di rumah la kadang latihan kek dinding, karena dak de meja untuk latihan juga.”

“Kami latihan sendiri di rumah, memakai alat apa adanya, dulu itu pernah ikut latihan bersama di dekat PT Timah, tetapi sekarang udah gak ada lagi. Jadi, di rumah la kadang latihan dengan dinding, karena tidak ada meja untuk latihan juga.”

Ik yang merupakan atlet difabel jenis daksa cabang olahraga tenis meja mengungkapkan bahwa ia belum memiliki dana yang cukup untuk membeli perlengkapan latihan, sehingga ia latihan dengan perlengkapan yang minim. Ik menjelaskan bahwa terkadang ia berlatih dengan dinding di rumahnya, dikarenakan tidak adanya dana untuk membeli peralatan

latihan seperti meja untuk latihan tenis. Seharusnya, organisasinya mampu untuk mempertemukan semua atlet difabel dalam mengikuti latihan agar dapat saling belajar dan saling membantu jika dibutuhkan. Akan tetapi, atlet difabel masih harus memikirkan dan berjuang sendiri dalam latihan guna meraih prestasi. Hal ini pun dipertegas oleh AK, yang merupakan atlet difabel jenis daksa cabang olahraga catur dan atletik pada tanggal 09 Mei 2019, sebagai berikut:

“Lom suah denger ade latihan bareng kek semue atlet cacat disini, pengen la latihan bareng, biar pacak kenal, saling belajar, kek saling berbagi info kan mengenai pertandingan atlet cacat kan, walau beda cabang e kan pacak bai latihan bareng di satu tempat.”

“Belum pernah dengar ada latihan bersama dengan semua atlet cacat disini, ingin lah latihan bareng agar bisa kenal, saling belajar, dan saling berbagi informasi mengenai pertandingan atlet cacat kan, meskipun beda cabornya kan bisa saja latihan bersama di satu tempat.”

Atlet difabel sangat berharap dapat kumpul dan latihan bersama dengan semua atlet difabel yang ada di Bangka Belitung, khususnya di Kota Pangkalpinang. Meskipun terdapat perbedaan pada cabang olahraga yang ditekuni oleh masing-masing atlet difabel, tentunya bisa saja jika ingin latihan bersama di satu tempat dan latihan sesuai dengan jenis cabang olahraganya masing-masing. Tujuannya agar atlet difabel dapat saling mengenal satu dengan yang lainnya, saling belajar, dan saling berbagi informasi mengenai pertandingan-pertandingan khusus atlet difabel.

5. Kurangnya transparansi dan koordinasi antara organisasi khusus atlet difabel kepada atlet difabel

Transparansi berarti segala sesuatu yang jelas, terbuka dan nyata serta dapat dipertanggungjawabkan. Faktor ini menjadi faktor yang sangat penting dalam sebuah organisasi, karena keterbukaan mengenai segala hal dalam organisasi dapat menjaga kepercayaan antara berbagai pihak dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti dalam penelitian ini, faktor transparansi yang kurang ditunjukkan dari pihak organisasi khusus atlet difabel dengan atlet-atlet difabel menyebabkan ketidakpercayaan kepada organisasinya tersebut. Hal ini diketahui dari hasil wawancara pada tanggal 20 Februari 2019 dengan ibu Nd yang merupakan atlet difabel jenis daksa cabang olahraga catur, sebagai berikut:

“Dari NPC tu ge dak pernah jelas ngasih tau anggaran a berape, ku ni sebener e dak de masalah kalo duit e tu jelas kemane dan untuk ape, seandai a duit tu jelas untuk latihan atlet cacat biar dapet prestasi, jadi kami yang lah dapet bonus ni pacak bantu yang lain, tapi kalo dak jelas ya kami ge gak la ngasih e, kami ge latihan sendiri, alat-alat kami sendiri la, harus e kite dikasih tau anggaran e berape, untuk peralatan latihan tu berape, biar jelas.”

“Dari NPC nya itu juga tidak pernah jelas memberitahukan anggarannya berapa, aku ini sebenarnya tidak ada masalah kalau uangnya itu jelas kemana dan untuk apa, seandainya uang itu jelas untuk latihan atlet cacat biar dapet prestasi, jadi kami yang sudah mendapatkan bonus ini bisa bantu yang lain, tapi kalau tidak jelas ya kami juga tidak mau memberikannya, kami juga latihan sendiri, alat-alat kami sendiri juga, seharusnya kita dikasih tahu anggarannya berapa, untuk peralatan latihan itu berapa, biar jelas.”

Atlet difabel merasa sangat membutuhkan keterbukaan dari organisasinya sendiri. Keterbukaan tersebut mengenai anggaran dalam

organisasi, program kerja organisasi tersebut, dan lain sebagainya. Karena jika berbicara mengenai anggaran itu merupakan hal yang sangat sensitif dan wajib ada pertanggungjawabannya. Dengan memiliki anggaran yang jelas, maka organisasi ini pun dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Akan tetapi karena anggaran untuk organisasinya ini belum jelas, jadi belum bisa mau aktif. Hal ini diketahui pada saat wawancara tanggal 03 Mei 2019 dengan bapak AS selaku pelatih atlet difabel cabang olahraga catur sekaligus menjabat menjadi sekretaris NPC Bangka Belitung, sebagai berikut:

“Susah juga kite ni, karena kite ni agik susah soal anggaran e, jadi lum pacak aktif organisasi e, dak pacak ngape-ngape men dak de anggaran e, nek seleksi butuh la dana, nek ngape ge pasti butuh dana, sedangkan dana a ge dak de.”

“Susah juga kita ini, karena kita ini masih susah masalah anggarannya, jadi belum bisa aktif organisasinya, tidak bisa ngapa-ngapain kalau tidak ada anggarannya, mau seleksi juga membutuhkan dana, mau ngapain juga pasti butuh dana, sedangkan dananya juga tidak ada.”

Organisasi khusus atlet difabel tersebut memiliki kedudukan yang sejajar dengan KONI, yakni organisasi khusus atlet non difabel. Jadi, seharusnya anggaran dalam organisasi atlet difabel sama dengan anggaran dalam organisasi atlet non difabel. Seharusnya, organisasi atlet difabel tersebut bersikap transparansi mengenai anggaran dalam organisasinya. Hal ini ditegaskan oleh bapak Mt selaku pelatih atlet difabel jenis rungu wicara cabang olahraga atletik pada tanggal 20 Februari 2019, sebagai berikut:

“Ku dak pernah ngasih sepersen pun ke mereka (organisasi), karena kalaupun ade aturan kontribusi tu, mane AD/ART e ku

nek ningok e. Nah, yang 25% tu lah yang dak pernah jelas, maka tu susah kan aneh juga. Sedangkan NPC ni sama dengan yang normal, KONI. Mereka kan berdiri sejajar dengan KONI, dak mungkin harus bayar, kalo emang ade, berarti dorang termasuk pungli kan. Kalau bener ade ya bahaya juga, karena dana nya kan sama. Karena organisasi ni dak jelas. Kite kan harus punya struktur organisasinya, SK nya, kapan pelantikan a tu, siapa yang melantik a tu, kalo ni kan dak de sama sekali. Ini yang masih ngambang. Harus e banyak yg kek diperbaiki karena organisasi e tu mereka buet sendiri, dilantik secara rahasia, bingung jadi e.”

“Aku tidak pernah memberikan sepersen pun ke mereka (organisasi), karena walaupun ada aturan kontribusi itu, mana AD/ART nya aku mau melihatnya. Nah, yang 25% itu yang tidak pernah jelas, makanya itu susah kan aneh juga. Sedangkan NPC ini sama dengan yang normal, KONI. Mereka kan berdiri sejajar dengan KONI. Jadi, tidak mungkin harus bayar, kalau memang ada berarti mereka termasuk pungli kan. Kalau benar ada ya bahaya juga, karena dananya kan sama. Karena organisasi ini tidak jelas. Kita kan harus mempunyai struktur organisasinya, SK nya, kapan pelantikannya itu, siapa yang melantiknya itu, kalau ini kan tidak ada sama sekali. Ini yang masih mengambang. Seharusnya banyak yang diperbaiki karena organisasinya itu mereka buat sendiri, dilantik secara rahasia, bingung jadinya.”

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa atlet difabel beserta pelatihnya belum pernah melihat aturan dalam AD/ART organisasi tersebut. Sehingga, atlet difabel beserta pelatihnya tidak mau memberikan sebagian dari uang bonus yang atlet difabel dapatkan kepada organisasinya. Atlet difabel beserta pelatihnya ingin pemerintah lebih peka dan bersikap tegas untuk mengangkat permasalahan mengenai organisasi khusus atlet difabel tersebut agar organisasi ini dapat berjalan sebagaimana mestinya untuk memperhatikan atlet difabel dan meningkatkan prestasi atlet difabel yang ada di Bangka Belitung. Hal ini ditegaskan kembali oleh bapak Mt selaku pelatih atlet difabel jenis rungu

wicara cabang olahraga atletik pada tanggal 20 Februari 2019, sebagai berikut:

“Maka a sekarang tu perlu kite angkat masalah ni, kalo emang dak jelas, kite bentuk yang lain, jadi pemerintah juga harus tegas, kasian dengan atlet e. Kalo emang ni nyata dan jelas, kite minta mane yang kabupaten/kota nya, jangan asal berdiri-diri gitu kite dak tau. Kite bukan ape, kite kasian kek atlet e.”

“Makanya sekarang itu perlu kita angkat permasalahan ini, kalau memang tidak jelas, kita bentuk (organisasi) yang lain, jadi pemerintah juga harus tegas karena kasihan dengan atletnya. Kalau memang ini (organisasi) nyata dan jelas, kita minta mana yang kabupaten/kota nya, jangan asal berdiri-diri gitu kita tidak tahu. Kita bukan karena apa-apa, kita kasian dengan atletnya.”

Menurut mereka, organisasi khusus atlet difabel ini baru aktif ketika sudah mendekati waktu pertandingan untuk mendapatkan anggaran dan mencari atletnya. Seharusnya, organisasi khusus atlet difabel ini lebih memperhatikan persiapan atlet difabel di jauh hari sebelum pertandingan agar atlet difabel pun memiliki persiapan yang matang untuk bertanding. Kenyataannya, atlet difabel latihan sendiri untuk mempersiapkannya, tanpa adanya bantuan dari organisasinya. Jadi, ketika mendekati waktu pertandingan, pihak organisasinya baru aktif untuk mencari anggaran tanpa adanya kejelasan SK organisasi, tentunya akan menjadi sangat sulit untuk mendapatkan anggarannya. Hal ini diketahui dari hasil wawancara pada tanggal 20 Februari 2019 dengan bapak Mt selaku pelatih atlet difabel jenis rungu wicara cabang olahraga atletik, sebagai berikut:

“Karena dorang tu saat nek pergi pertandingan baru kek becarik dana, jadi kemaren tu untung e koni yang bantu dana a. Wajar kalo dorang becarik dana ke sana ke sini, karena emang organisasi e dak jelas. Minta ke koni, disuruh minta ke dispora,

trus ke dispora minta ke koni, ujung-ujung e minta ke gubernur, trus gubernur disposisikan ke koni, jadi dibantu kek koni, nah terus dasarnya ape minta 25% tu, kan dak de.”

“Karena mereka (organisasi) itu saat mau pergi pertandingan baru mau mencari dana, jadi kemarin itu untungya ada koni yang bantu dananya. Wajar kalau mereka mencari dana kesana kesini, karena memang organisasinya tidak jelas. Minta ke koni, disuruh minta ke dispora, kemudian ke dispora disuruh minta ke koni, ujung-ujungnya minta ke gubernur kemudian gubernur disposisikan ke koni, jadi dibantu sama koni karena langsung perintah dari gubernur. Nah, terus apa dasarnya meminta 25% itu? Tidak ada kan dasarnya.”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa tidak ada dasarnya untuk meminta sekian persen dari uang bonus yang telah atlet difabel dapatkan. Karena dana untuk mengikuti pertandingan tersebut berasal dari bantuan KONI. Atlet difabel sadar dan menganggap uang yang diberikan atlet difabel sebagai bentuk kontribusi dengan organisasinya itu bukan untuk kembali ke atlet difabel. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara pada tanggal 09 Mei 2019 dengan bapak Ik yang merupakan atlet difabel jenis daksa cabang olahraga tenis meja, sebagai berikut:

“Pernah denger masalah kontribusi, sebenarnya gimana ya, ya kurang setuju lah, kayak ade atlet catur yang bisu dapet 50 juta ngasih 10 juta ke NPC, dak ngerti juga soal a kami kek berape persen potongan a, yang dapet mereka enak-enak, kami dak tau juga uang a tu dipakai untuk ape.”

“Pernah mendengar masalah kontribusi, sebenarnya gimana ya, ya saya kurang setuju lah, seperti contoh ada atlet catur yang bisu mendapatkan uang bonus 50 juta dan memberikan 10 juta ke NPC. Saya tidak mengerti juga soalnya kami tidak tahu berapa persen potongannya, mereka yang mendapatkannya enak-enak, kami tidak tahu juga uangnya itu dipakai untuk apa.”

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan bahwa atlet difabel tidak mengetahui sama sekali mengenai kewajiban untuk memberikan

sekian persen dari uang bonusnya tersebut. Atlet difabel pernah mendengar mengenai kontribusi tersebut namun tidak pernah diberikan kejelasan mengenai hal tersebut. Seperti halnya untuk nominal uang yang menjadi kewajiban sebagai bentuk kontribusi kepada organisasinya tersebut. Kalaupun memang ada aturan mengenai kontribusi tersebut, seharusnya tidak ditentukan nominalnya, melainkan secara sukarela dan ikhlas. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara pada tanggal 20 Februari 2019 dengan ibu Nd yang merupakan atlet difabel jenis daksa cabang olahraga catur, sebagai berikut:

“Kalo pun emang ade dalam AD/ART mengenai kontribusi tersebut, kami nek tau jelas e berape persen dan pembagian e, soal a kalo name e untuk kontribusi ya sukarela aturan a seikhlas e, bukan ditentuin segini misal e.”

“Kalaupun memang ada dalam AD/ART mengenai kontribusi tersebut, kami mau tahu jelasnya berapa persen dan pembagiannya, soalnya kalau namanya untuk kontribusi ya aturannya sukarela dan seikhlasnya, bukan ditentuin segini misalnya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan kalau seandainya kontribusi itu bersifat sukarela dan seikhlasnya tentu tidak akan menjadi masalah. Akan tetapi, ketika sudah ditentukan sekian persen dan tidak ada dasar yang jelas, maka hal itu yang menjadi masalah. Karena ketika kedua belah pihak merasa saling menguntungkan, tentu tidak akan ada yang mempermasalahkannya. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara pada tanggal 14 Februari 2019 dengan bapak Bn yang merupakan *stakeholders*, sebagai berikut:

“Kite ne men nek maju olahraga e kunci e harus pacak terbuka kek jujur bai la antar sesama, dak de yang ditutup-tutupi, saling

ngerti, saling beri saran kek usulan-usulan biar kedepan a pacak lancar kek terarah.”

“Kita ini kalau mau maju olahrganya kuncinya adalah harus bisa terbuka dan jujur saja antar sesama, tidak ada yang dtutupi-tutupi, saling mengerti, saling memberikan saran dan usulan-usulan agar kedepannya bisa berjalan dengan lancar dan terarah.”

Jadi, keterbukaan antar sesama mengenai segala hal yang ada dalam organisasi khusus atlet difabel menjadi kunci dari tercapainya tujuan organisasi. Seharusnya, organisasi khusus atlet difabel mampu untuk terbuka dan mengkoordinasikan kepada atlet difabelnya mengenai program kerja organisasi, anggaran, dan hal lain sebagainya. Koordinasi merupakan hal yang sangat diperlukan dalam berorganisasi. Koordinasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk saling memberikan informasi dan menyepakati sesuatu hal secara bersama.

Koordinasi yang baik akan menciptakan suatu keberhasilan dalam berorganisasi. Akan tetapi, ketika koordinasi antara salah satu pihak dengan pihak lain terhambat, maka akan menghambat proses keberhasilan juga. Dalam penelitian ini, akibat kurangnya koordinasi yang baik antara atlet difabel dengan organisasinya menyebabkan terhambatnya proses-proses atlet difabel untuk meraih prestasinya. Seperti yang diungkapkan bapak Mt sebagai pelatih atlet difabel jenis rungu wicara cabang olahraga atletik pada saat wawancara tanggal 20 Februari 2019:

“NPC e vakum, susah ngomong e karena NPC e juga dak pernah memperhatikan atlet, dak pernah nengok atlet latihan, dak pernah ngape-ngape kelak asak pertandingan baru dateng ngomong nek pegi pertandingan.”

“NPC nya vakum/tidak aktif, jadi susah ngomongnya karena NPC nya juga tidak pernah memperhatikan atlet, tidak pernah melihat atlet latihan, tidak pernah ngapa-ngapain nanti kalau udah mendekati waktu pertandingan baru datang dan bicara mau pergi pertandingan.”

Berdasarkan wawancara dengan bapak Mt tersebut menjelaskan bahwa jika ingin koordinasi yang baik antara atlet difabel dengan organisasi atlet difabelnya, tentunya organisasinya tersebut harus berperan aktif memperhatikan perkembangan atlet guna meningkatkan prestasi atlet difabel sehingga mampu mengharumkan nama bangsa Indonesia, khususnya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tentunya, koordinasi dilakukan dengan bertemu dan bertatap muka secara langsung. Seperti yang ditegaskan oleh bapak Mt selaku pelatih atlet difabel jenis rungu wicara cabang olahraga atletik pada tanggal 20 Februari 2019, sebagai berikut:

“Pengen ketemu langsung kek dorang nek nanyain program dorang tu ape bai biar jelas. Bukan a lah kek pertandingan baru kek besibuk nyari anggaran kek nyari atlet e, kami ge dak tau misal tanggal sekian ade pertandingan.”

“Ingin bertemu langsung sama mereka (pihak organisasi) untuk menanyakan program kerja mereka itu apa saja biar jelas. Bukan ketika sudah mendekati waktu pertandingan baru mau sibuk mencari anggaran dan mencari atletnya, kami juga tidak tahu misalnya di tanggal sekian ada pertandingan.”

Atlet difabel beserta pelatihnya sangat ingin bertemu meminta penjelasan dari pihak organisasinya mengenai program kerja, anggaran dalam organisasinya dan hal lain sebagainya agar semua jelas antara atlet difabel dengan organisasinya. Akan tetapi, organisasinya tersebut hanya bersikap aktif ketika sudah mendekati waktu pertandingan. Sebelum

mendekati waktu pertandingan, seharusnya organisasi tersebut mampu mempersiapkan semua yang dibutuhkan oleh atlet difabel pada saat latihan agar atlet tersebut siap dan matang untuk menghadapi lawan di pertandingan. Jadi, atlet difabel beserta pelatihnya harus mengetahui program kerja, kalender tahunan, dan anggaran dalam organisasinya tersebut. Hal ini dipertegas kembali oleh bapak Mt selaku pelatih atlet difabel jenis rungu wicara cabang olahraga atletik pada tanggal 20 Februari 2019, sebagai berikut:

“Kalo emang bener, mane program kerja a, kalender tahunan a mane, kite nek liat. Soal a ku pernah minta, tapi dak de orang tu ngasih a, dak pernah dijelas. Harus e ade, karena dasar mereka ngambil anggaran kan harus ade. Kayak kalender tahunan tu dijadikan dasar e, ape untuk peralatan latihan kah, untuk konsumsi atlet kah, atau untuk hal lain e. Kalender tahunan tu lah dasar e, jadi kan jelas misal e kek atletik sekian kek catur sekian sesuai kek kalender e lah.”

“Kalau memang benar (organisasinya), mana program kerjanya dan kalender tahunannya karena kita mau lihat. Karena aku pernah minta, tetapi mereka tidak ada memberikannya dan tidak pernah dijelaskan. Seharusnya ada, karena untuk dasar mereka mengambil anggaran. Seperti halnya kalender tahunan yang dijadikan sebagai dasarnya, atau untuk peralatan latihan, atau untuk konsumsi atlet, atau untuk hal lainnya. Kalender tahunan itu yang menjadi dasarnya supaya jelas, misalnya untuk atletik sekian untuk catur sekian sesuai dengan kalender tahunannya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa organisasi khusus atlet difabel ini belum mampu berjalan secara optimal. Organisasi ini belum siap untuk aktif, karena koordinasi antara organisasi dengan atlet difabelnya masih sangat kurang. Seharusnya, organisasinya mampu untuk berkoordinasi dengan baik dan intensif kepada atlet difabel beserta pelatihnya guna memberikan informasi yang terbaru dan saling

bertukar pikiran kepada atlet difabel. Akan tetapi, atlet difabel beserta pelatihnya tidak mengetahui sama sekali mengenai kantor sekretariat dan susunan kepengurusan organisasinya tersebut, sehingga menjadi suatu hambatan atau kesulitan jika ingin menanyakan terkait program kerja organisasinya. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara pada tanggal 09 Mei 2019 dengan bapak GA selaku pelatih atlet difabel jenis grahita cabang olahraga atletik, bola tangan, dan bocci sebagai berikut:

“Kami ni dak tau sekarang NPC tu kantor sekretariat e dimane, kelak nek nanyak event tu dak tau nek nanyak kemane, dak jelas, jadi harus e kite buet kepengurusan yang jelas, punya sekretariat kek punya program.”

“Kami ini tidak tahu sekarang NPC itu kantor sekretariatnya dimana, nanti mau bertanya mengenai event jadi tidak tahu mau bertanya kemana karena tidak jelas. Jadi, seharusnya kita buat kepengurusan yang jelas, punya sekretariat dan punya program.”

Akibat kurangnya koordinasi antara atlet difabel dengan organisasinya menyebabkan terhambatnya proses atlet difabel yang ingin berkembang mengikuti pertandingan. Karena atlet difabel beserta pelatihnya tidak mengetahui keberadaan kantor sekretariat dan susunan kepengurusan didalam organisasi tersebut, jadi pelatih berinisiatif untuk bertanya kepada organisasi khusus atlet difabel yang ada di luar daerah Bangka Belitung. Hal ini dipertegas oleh bapak GA selaku pelatih atlet difabel jenis grahita cabang olahraga atletik, bola tangan, dan bocci pada tanggal 09 Mei 2019, sebagai berikut:

“Jadi, kami tiap tahun ni agik ngeraba ape bai pertandingan e, same dak kayak tahun kemaren, untung e kepala sekolah disini ade kenal kek NPC yang di daerah lain, jadi pacak betanyak, di daerah lain tu npc e berjalan, asak kami betanyak kek NPC

yang diluar tu, pasti NPC tu langsung bilang masa NPC disana dak de berjalan, kami jawab ya emang dak berjalan begitulah ade e.”

“Jadi, kami setiap tahun masih meraba-raba apa saja pertandingannya, sama atau tidak seperti tahun kemarin. Untungnya, kepala sekolah disini ada kenalan dengan NPC yang di daerah lain, jadi kami bisa bertanya. Kalau di daerah lain itu NPC nya berjalan, setiap kami bertanya dengan NPC yang diluar itu, pasti NPC itu langsung bilang masa NPC disana (Bangka Belitung) tidak berjalan, kami jawab ya memang tidak berjalan, begitulah adanya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa atlet difabel beserta pelatihnya menginginkan terjalinnya koordinasi yang baik dengan organisasinya agar dapat saling bertukar informasi mengenai pertandingan-pertandingan di setiap tahunnya dan informasi lainnya. Akan tetapi, karena koordinasi yang terjalin masih sangat kurang mengakibatkan atlet difabel beserta pelatihnya mencari informasi kepada organisasi khusus atlet difabel yang ada di daerah lain. Sama halnya dengan ibu Nd yang mencari informasi mengenai jadwal pertandingan kepada temannya yang berada di luar daerah Bangka Belitung yang merupakan sesama atlet difabel guna mengetahui jadwal pertandingan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara pada tanggal 20 Februari 2019 dengan Nd, yaitu atlet difabel jenis daksa cabang olahraga catur. Sebagai berikut:

“Ku ni asak ade pertandingan, kawan ku yang diluar Bangka ni madeh e, jadwal e tanggal sekian, dimane pertandingan e, nomor-nomor pertandingan e tu ape bai, susah lah men nek ngarep dapet info dari NPC sini.”

“Aku ini kalau ada pertandingan, kawan aku yang diluar Bangka ini yang memberitahukannya, jadwalnya tanggal sekian, dimana pertandingannya, nomor-nomor pertandingan-

nya itu apa saja, susahlah kalau mau berharap dapat info dari NPC disini.”

Untuk permasalahan organisasi khusus atlet difabel ini sudah pernah di tanyakan ke pihak KONI, akan tetapi pihak KONI sudah tidak bisa membantu organisasi atlet difabel ini karena organisasinya sudah pisah dari KONI dan sudah berdiri sendiri. Hal ini dijelaskan lagi oleh bapak GA selaku pelatih atlet difabel jenis grahita cabang olahraga atletik, bola tangan, dan bocci pada tanggal 09 Mei 2019, sebagai berikut:

“Sebener e masalah NPC ni udah abang tanyakan loh ke ketua KONI yang baru. Abang tanyakan kite ni punya NPC lho tapi NPC kite ni dak de berjalan, macem mane biar NPC kite ni jalan dan pihak KONI ni ikut terlibat. Nah, jawaban mereka ya karena NPC lah pisah dari KONI, jadi KONI dak pacak agik nek mantu a, sekarang ni NPC lah sejajar kek KONI, jadi ya KONI dak pacak agik. Dari KONI ge lah ngomong macem tu, kami ge dak tau ngapelah jadi e. Kami ni dak de nek ngurus masalah dana, yang penting anak SLB ni pacak bertanding dapetin hak a.”

“Sebenarnya masalah NPC ini sudah abang tanyakan ke ketua KONI yang baru. Abang tanyakan kita ini mempunyai NPC tetapi NPC kita ini tidak ada berjalan, bagaimana biar NPC kita ini jalan dan pihak KONI ikut terlibat. Nah, jawaban mereka (KONI) karena NPC sudah pisah dari KONI, jadi KONI tidak bisa lagi mau membantunya, sekarang ini NPC sudah sejajar dengan KONI, jadi KONI tidak bisa lagi. KONI juga sudah ngomong begitu, kami juga tidak tahu gimana jadinya. Kami ini tidak ada mau mengurus masalah dana, yang penting anak SLB ini bisa bertanding mendapatkan haknya.”

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan bahwa pelatih dari atlet difabel juga ingin sekali organisasi atlet difabel tersebut bisa aktif berjalan sebagaimana mestinya. Organisasi atlet difabel ini sudah memiliki kedudukan yang sejajar dengan KONI, yang menaungi atlet non difabel. Sehingga, KONI sudah tidak bisa lagi membantu organisasi

atlet difabel tersebut. Keinginan dari pelatih atlet difabel tersebut, yakni mengenai bakat anak-anak SLB yang mampu tersalurkan dan dapat mengikuti pertandingan sehingga mampu untuk mendapatkan hak-haknya. Hal ini pun dipertegas oleh Fj yang disampaikan pada rapat tanggal 14 Februari 2019 antara NPC Bangka Belitung dan Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sebagai berikut:

“Abang mewakili KONI ok, abang ni lah lame ngasih tau ke dorang (NPC) dari tahun 2015 saat pisah dari KONI. Abang bilang segera bentuk SK e biar pacak dapet anggaran dari Dispora, karena kalo lom ade SK e, program kerja a, kek yang lain e, kami dak pacak la nek bantu e. Jadi abang sebener e nek bantu, biar kedepan a dak saro nyari anggaran a.”

“Abang mewakili KONI ya, abang ini sudah lama memberitahukannya ke mereka (NPC) dari tahun 2015 saat pisah dari KONI. Abang bilang segera bentuk SK nya biar bisa mendapatkan anggaran dari Dispora, karena kalau belum ada SK nya, program kerjanya, dan hal-hal lainnya, kami tidak bisa juga membantunya. Jadi abang sebenarnya mau membantu agar kedepannya tidak sulit untuk mencari anggarannya.”

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan bahwa dari pihak KONI dan Dispora tentunya sangat ingin membantu atlet difabel dalam mengurus organisasi khusus atlet difabel sehingga dapat berjalan sesuai sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan yang dulunya organisasi ini berada di bawah naungan KONI, akan tetapi pada tahun 2015 terdapat regulasi yang mengharuskan organisasi khusus atlet difabel terpisah dengan organisasi khusus atlet non difabel. Sehingga, hal ini menyebabkan terhambatnya proses-proses yang ada dalam organisasi

khusus atlet difabel karena terbatasnya SDM (Sumber Daya Manusia) yang bertugas untuk mengurus organisasi tersebut.

C. Analisis Teori *Subaltern* terhadap Atlet Difabel yang berada di Antara Apresiasi dan Eksploitasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai atlet difabel di Kota Pangkalpinang, menjelaskan bahwa atlet difabel termasuk ke dalam *subaltern*. *Subaltern* dapat di artikan adalah “mereka yang bukan elite”. Sedangkan, yang dimaksud elite adalah “kelompok-kelompok dominan, baik pribumi maupun asing”. Misalnya, elite asing yaitu pejabat-pejabat Inggris dan para pemilik industri, sedangkan elite yang merupakan pribumi seperti pegawai pribumi yang bekerja di birokrasi tinggi, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis dengan menggunakan teori *subaltern* dari Ranajit Guha. Guha yang merupakan sejarawan India yang pertama kali mengadopsi gagasan mengenai *subaltern*-nya Gramsci dan menjadikannya lebih menarik, karena Guha telah memberikan sesuatu yang baru dan kerangka yang lebih jelas untuk menganalisis “siapa kawan, siapa lawan”. Guha memiliki suatu pandangan baru yaitu terletak pada penjelasannya mengenai penindasan yang terjadi ternyata tidak hanya dilakukan oleh “kelompok luar” namun juga bisa

dilakukan oleh “kelompok dalam”. Menurutnya, penindasan tidak hanya terjadi pada kolonial-anti kolonial, buruh-majikan, sipil-militer, dan sebagainya yang berasal dari “kelompok luar”, namun juga bisa terjadi dari dalam kelompok itu sendiri, misalnya buruh bisa menindas buruh lainnya, sipil bisa menindas sipil lainnya, dan mereka yang mengaku membela kelompok-kelompok marjinal justru bisa menjadi penindas kelompok-kelompok marjinal tersebut.

Relevansi teori *subaltern* dengan penelitian ini yakni adanya kemungkinan terjadinya eksploitasi yang merupakan bagian dari bentuk penindasan yang dilakukan oleh “kelompok dalam” atau internal kepada atlet-atlet difabel yang merupakan *subaltern*. Adapun “kelompok dalam” yang dimaksud yaitu oknum yang berasal dari dalam organisasi atlet difabel tersebut karena telah membuat aturan dalam AD/ART-nya yang mengharuskan atlet difabel berprestasi untuk memberikan sekian persen dari uang bonus yang didapatkan sebagai bentuk kontribusi atlet difabel kepada pihak organisasinya. Akan tetapi, “kelompok dalam” atau pihak organisasi khusus atlet difabel di Bangka Belitung belum mampu untuk memberikan apresiasi atau penghargaan olahraga kepada atlet difabel yang telah berhasil meraih juara.

Apresiasi merupakan hak-hak yang atlet difabel dapatkan ketika atlet difabel tersebut sudah mampu membawa nama daerah dan mengharumkannya dengan prestasi yang ia dapatkan. Adapun apresiasi yang didapatkan atlet difabel atas prestasinya merupakan apresiasi yang

berasal dari pemerintah atau “kelompok luar” yakni berupa piagam penghargaan, medali, piala, uang bonus, beasiswa sekolah, pengangkatan status menjadi PNS, dan lain sebagainya. Berbeda halnya dengan apresiasi yang sudah diberikan oleh pemerintah kepada atlet difabel sebagai hak-hak atas prestasinya, akan tetapi pihak organisasi khusus atlet difabel yang ada di Bangka Belitung belum mampu untuk memberikan apresiasi kepada atlet difabel tersebut.

Ketika atlet difabel yang mendapatkan apresiasi sudah memberikan sebagian uang bonus yang didapatkan kepada pihak organisasinya, organisasinya belum mampu melakukan timbal balik kepada atlet difabel sebagaimana mestinya untuk memenuhi hak-hak atlet difabel seperti halnya memberikan konsumsi atau vitamin dan fasilitas yang memadai bagi atlet difabel dalam mengikuti latihan. Jadi, karena dari pihak organisasi atlet difabel tersebut belum mampu memenuhi hak-hak atlet difabel sehingga hal ini menyebabkan atlet-atlet difabel harus menggunakan uang pribadinya untuk memenuhi kebutuhan selama mengikuti latihan agar ketika nanti ada suatu ajang pertandingan, atlet-atlet difabel sudah memiliki persiapan yang matang guna mencapai prestasi.

Hal inilah yang bisa dikatakan sebagai eksploitasi yaitu suatu kegiatan yang memanfaatkan hasil kemenangan yang diraih atlet *difabel* oleh “kelompok dalam” atau internal kelompok itu sendiri. Dikatakan “kelompok dalam” karena hanya dalam lingkup internal kelompok itu sendiri, yakni sesama *difabel* dalam organisasi khusus atlet *difabel*. Pihak

organisasi khusus atlet *difabel* belum mampu untuk melakukan timbal balik antara apa yang diberikan oleh atlet difabel kepada organisasinya dan apa yang organisasinya berikan kepada atlet *difabel*.

Dari hasil wawancara dengan informan menjelaskan bahwa atlet *difabel* beserta pelatihnya belum pernah melihat aturan dalam AD/ART organisasi tersebut. Sehingga, atlet *difabel* beserta pelatihnya tidak setuju dengan kewajiban tersebut dan tidak mau memberikan sebagian dari uang bonus yang atlet *difabel* dapatkan kepada organisasinya tanpa adanya timbal balik antara yang diberikan kepada organisasi dan yang diberikan organisasi kepada atlet *difabel*. Hal ini dikarenakan kedudukan organisasi khusus atlet *difabel* sejajar sama dengan organisasi khusus atlet non *difabel*, sehingga untuk masalah anggaran atau dana organisasi pun seharusnya sama. Jadi, menurut pelatih dan atlet *difabel* tidak perlu untuk memberikan sekian persen dari uang bonus yang atlet *difabel* dapatkan dengan jerih payahnya sendiri selama latihan dan bertanding. Hal ini dikarenakan atlet *difabel* juga menggunakan uang pribadinya selama mengikuti latihan, sehingga atlet *difabel* tersebut tidak ingin memberikan sebagian dari uang bonusnya yang telah atlet *difabel* dapatkan karena aturan mengenai hal tersebut juga belum jelas bagi atlet *difabel*.

Atlet *difabel* ingin organisasinya dapat bersikap transparansi terlebih dahulu mengenai anggaran dalam organisasinya. Ketika organisasinya sudah mampu bersikap transparansi, maka atlet *difabel* yang mendapatkan uang bonus akan memberikan sebagian dari uang bonusnya

untuk membantu atlet-atlet *difabel* yang lain agar dapat memicu dan memotivasi atlet *difabel* lainnya guna meraih prestasi. Seharusnya, uang yang sudah diberikan oleh atlet *difabel* itu dapat dipergunakan dengan bijak sebagaimana mestinya untuk membantu memenuhi kebutuhan atlet *difabel* selama latihan, sehingga atlet *difabel* pun dapat merasa diperhatikan oleh organisasinya.

Senyatanya, organisasi khusus atlet *difabel* ini baru aktif ketika sudah mendekati waktu pertandingan untuk mendapatkan anggaran dan mencari atletnya. Seharusnya, organisasi khusus atlet *difabel* ini lebih memperhatikan persiapan atlet *difabel* di jauh hari sebelum pertandingan agar atlet *difabel* pun memiliki persiapan yang matang untuk bertanding. Kenyataannya, atlet *difabel* latihan sendiri untuk mempersiapkannya, tanpa adanya bantuan dari organisasinya. Jadi, ketika mendekati waktu pertandingan, pihak organisasinya baru aktif untuk mencari anggaran tanpa adanya kejelasan SK organisasi, tentunya akan menjadi sangat sulit untuk mendapatkan anggarannya.

Jadi, menurut atlet *difabel* beserta pelatihnya ketika organisasinya mampu untuk menggunakan uang yang sudah diberikan oleh atlet *difabel* dengan bijak sebagaimana mestinya dan mengembalikannya untuk memenuhi hak-hak atlet *difabel* tentunya atlet *difabel* pun akan memberikan sebagian uang bonusnya yang akan kembali untuk dirinya dan atlet *difabel* lainnya. Atlet *difabel* tentunya memiliki kebutuhan lain yang harus dipenuhi guna kelangsungan hidupnya. Akan tetapi, atlet

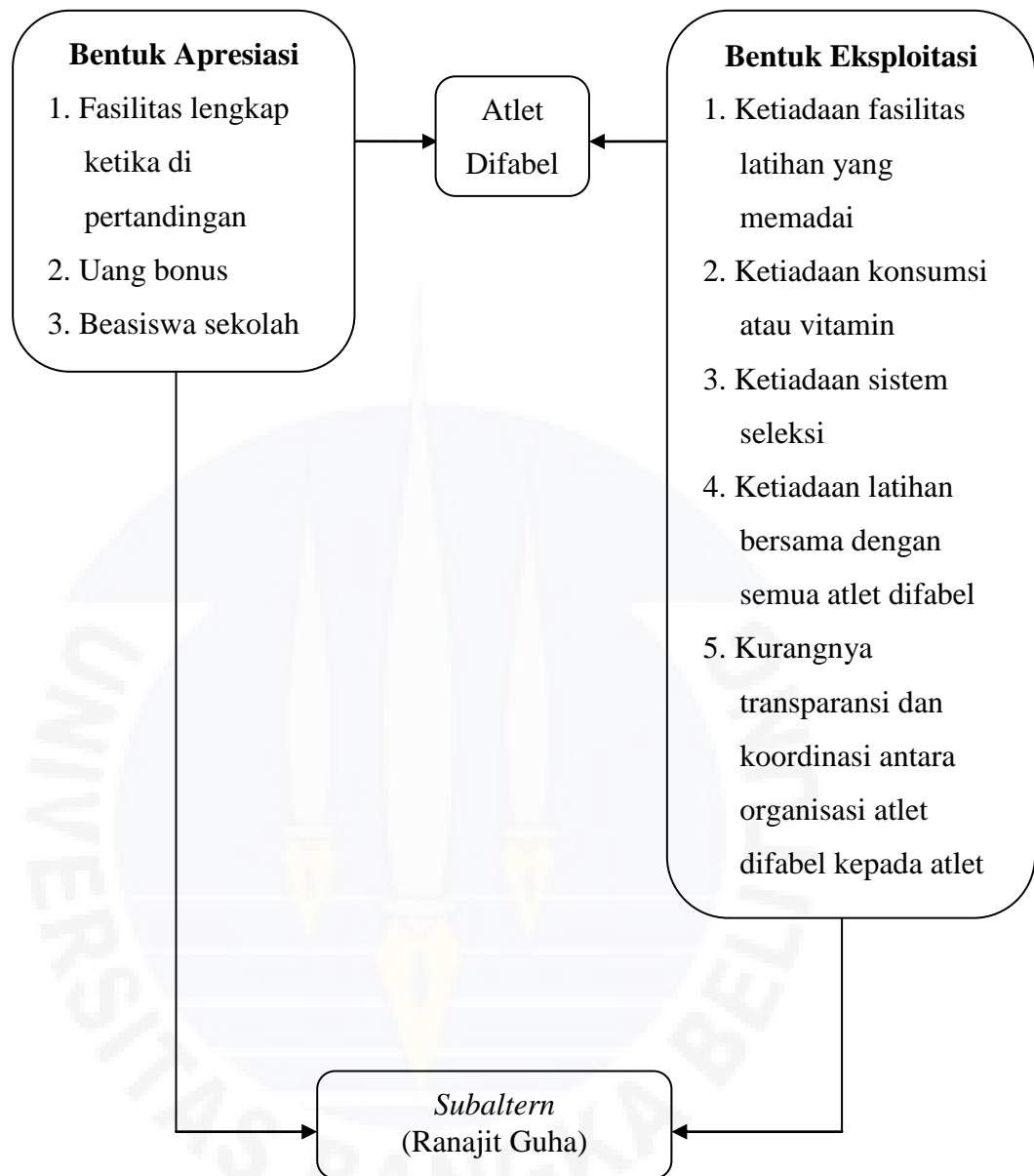
difabel pun ingin membantu atlet *difabel* lainnya yang belum pernah meraih juara dengan memberikan sebagian uang bonus kepada pihak organisasinya sehingga organisasinya tersebut yang bertugas mengelola uang yang sudah diberikan untuk memberikan fasilitas kepada atlet *difabel* dan hal-hal lainnya yang bisa berguna bagi atlet *difabel* dalam latihan mencapai prestasi.

Ketika kedua belah pihak merasa saling menguntungkan, tentu tidak akan ada yang memperlmasalahkannya. Akan tetapi, ketika salah satu pihak merasa dirugikan maka tentunya akan menjadi suatu permasalahan. Ketika uang yang sudah diberikan oleh atlet *difabel* kelihatan jelas manfaat dan tujuannya serta dipergunakan sebagaimana mestinya oleh pihak organisasi khusus atlet *difabel* tentu tidak akan ada yang keberatan untuk memberikannya. Akan tetapi, ketika belum ada kejelasan dan keterbukaan mengenai uang yang sudah atlet *difabel* berikan tersebut, maka atlet *difabel* pun tentunya merasa enggan dan tidak percaya untuk memberikannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan atlet *difabel* beserta pelatihnya bahwa adanya kemungkinan “kelompok luar” yang menyebabkan atlet *difabel* Kota Pangkalpinang berada di antara apresiasi dan eksploitasi. Hal ini dikarenakan anggaran biaya untuk menghidupi organisasi khusus atlet *difabel* berasal dari pemerintah, sehingga karena tidak adanya anggaran untuk organisasi atlet *difabel* tersebut maka organisasinya belum mampu memenuhi hak-hak atlet *difabel* selama

latihan. Dengan demikian, atlet *difabel* beserta pihak organisasi khusus atlet *difabel* sangat mengharapkan bantuan dari “kelompok luar” untuk membantu organisasi atlet *difabel* agar lebih berjalan secara optimal sebagaimana mestinya.

Atlet *difabel* beserta pelatihnya memiliki harapan yang besar kepada organisasinya juga pemerintah. Seperti halnya atlet *difabel* menginginkan lebih terkoordinir dalam segala aspek dalam kepengurusan organisasi agar organisasinya memiliki koordinasi serta transparansi yang jelas dengan atlet *difabel* beserta pelatihnya, kesetaraan uang bonus yang didapatkan antara atlet non-*difabel* dengan atlet *difabel*, dan peningkatan kualitas pengurus organisasi untuk mencetak atlet-atlet *difabel* yang berprestasi tingkat nasional maupun internasional. Adapun peneliti menampilkan bagan yang merupakan hasil pembahasan yang telah peneliti simpulkan, sebagai berikut:



Gambar 5.1 Bagan Bentuk Apresiasi dan Bentuk Eksploitasi terhadap Atlet Difabel di Kota Pangkalpinang

Berdasarkan gambar 5.1 dapat dilihat bahwa bentuk apresiasi terhadap atlet *difabel* di Kota Pangkalpinang atas prestasi yang telah atlet *difabel* raih yakni fasilitas yang lengkap ketika di pertandingan, mendapatkan uang bonus dan beasiswa sekolah. Sedangkan, bentuk

eksploitasi terhadap atlet *difabel* di Kota Pangkalpinang yakni ketika organisasi khusus atlet *difabel* dan pemerintah daerah belum mampu melakukan timbal balik kepada atlet *difabel* sebagaimana mestinya untuk memenuhi hak-hak atlet difabel seperti halnya belum tersedianya fasilitas yang memadai dan konsumsi atau vitamin bagi atlet *difabel* dalam mengikuti latihan guna mencapai prestasi, serta ketiadaan sistem seleksi dan latihan bersama dengan semua atlet *difabel* yang ada di Kota Pangkalpinang, juga kurangnya transparansi dan koordinasi yang baik antara organisasi khusus atlet *difabel* kepada atlet difabelnya, begitu pun sebaliknya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti analisis pada bab sebelumnya yang membahas mengenai antara apresiasi dan eksploitasi (studi pada atlet difabel di Kota Pangkalpinang) maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa bentuk eksploitasi lebih dominan dibandingkan bentuk apresiasi yang diperoleh atlet *difabel* di Kota Pangkalpinang. Adapun bentuk apresiasi terhadap atlet *difabel* di Kota Pangkalpinang, yakni mendapatkan fasilitas lengkap ketika di pertandingan, uang bonus dan beasiswa sekolah. Sedangkan, bentuk eksploitasi terhadap atlet *difabel* di Kota Pangkalpinang, yakni ketiadaan fasilitas memadai dan konsumsi pada saat latihan sehari-hari, ketiadaan sistem seleksi dan latihan bersama dengan semua atlet *difabel* di Kota Pangkalpinang, serta kurangnya transparansi dan koordinasi antara organisasi khusus atlet *difabel* kepada atlet *difabel* nya.

Pemerintah dan organisasi khusus atlet *difabel* belum mampu berperan aktif dalam memperhatikan hak-hak atlet *difabel* guna meningkatkan prestasi atlet *difabel* di Kota Pangkalpinang. Karena masih kurangnya peran pemerintah dan organisasi atlet *difabel* tersebut

menyebabkan hak-hak atlet difabel menjadi terabaikan sehingga atlet *difabel* harus mandiri demi meraih prestasinya. Hal ini menyebabkan atlet *difabel* beserta pelatihnya memiliki suatu harapan besar yang sama bagi organisasi khusus atlet *difabel* kedepannya agar lebih aktif dalam memperhatikan hak-hak atlet *difabel* guna meraih prestasi dan mengharumkan nama Indonesia, khususnya nama Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Bagi atlet *difabel*

Diharapkan atlet-atlet *difabel* Kota Pangkalpinang harus memiliki pengetahuan dan pemahaman serta koordinasi yang baik dengan pihak organisasinya maupun pemerintah agar tidak terjadi kesalahpahaman dan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

2. Bagi organisasi khusus atlet *difabel*

Diharapkan organisasi khusus atlet *difabel* mampu bersikap transparansi dan berkoordinasi memberikan pemahaman yang jelas kepada atlet *difabel* serta melakukan pembinaan dengan memperhatikan

dan memfasilitasi atlet-atlet *difabel* dalam latihan agar dapat meningkatkan prestasi atlet *difabel* yang ada di Kota Pangkalpinang.

3. Bagi pemerintah

Diharapkan pemerintah lebih memperhatikan dan ikut berperan aktif dalam memajukan olahraga khusus difabel di Kota Pangkalpinang dengan membantu memberikan anggaran kepada organisasi khusus atlet *difabel* untuk memenuhi hak-hak atlet *difabel* guna meraih prestasi dan mengharumkan nama daerah.

